

Membangun Literasi Digital Santri: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial di Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk

Muhammad Nurman*, Zayan Jam Ulumuddin, Hilman Humaedi, Khairul Rizki,
M. Ramdhoni Abdurrahim

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding Author: muhammadnurman@uinmataram.ac.id

Abstract

This community engagement program aimed to strengthen digital literacy among students of the Darul Fatihin NW Gerintuk Islamic Boarding School Foundation. The program comprised needs identification, interactive outreach using presentations, videos, animations, discussion and question-and-answer activities, and evaluation through pretest-posttest, observation, and interviews. Eleven questions assessed four aspects: digital ethics, security and self-protection, productive use and prevention of negative impacts, and critical evaluation. The mean score increased from 55.17 to 94.75, with a descriptive normalized gain of 0.88 based on group means. Qualitative findings highlighted the relevance of Islamic values, particularly tabayyun, communication ethics, and responsibility, in addressing digital risks. Because no comparison group, individual-level inferential testing, or longitudinal assessment was available, the findings are interpreted as increased understanding after the program rather than evidence of long-term behavioral change. This contextual approach may support digital literacy education in Islamic boarding schools.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital santri dan santriwati Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk. Program meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi interaktif menggunakan presentasi, video, animasi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi melalui pretest-posttest, observasi, dan wawancara. Sebelas pertanyaan mengevaluasi empat aspek, yaitu etika digital, keamanan dan perlindungan diri, penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif, serta evaluasi kritis. Nilai rata-rata meningkat dari 55,17 menjadi 94,75, dengan N-gain deskriptif berdasarkan rerata kelompok sebesar 0,88. Temuan kualitatif menunjukkan relevansi integrasi nilai Islami, terutama tabayyun, adab komunikasi, dan tanggung jawab, dalam menghadapi risiko digital. Karena tidak tersedia kelompok pembandingan, pengujian inferensial berbasis data individual, maupun evaluasi longitudinal, hasil kegiatan ditafsirkan sebagai peningkatan pemahaman setelah program, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang. Pendekatan kontekstual ini berpotensi mendukung penguatan literasi digital di lingkungan pesantren.

How to Cite: Nurman, M., Ulumuddin, Z. J., Humaedi, H., Rizki, K., & Abdurrahim, M. R. (2026). Membangun Literasi Digital Santri: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial di Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). 1-9.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kedisiplinan generasi muda. Di tengah intensitas penggunaan gawai dan media sosial, pesantren menghadapi tantangan untuk memastikan teknologi tetap berfungsi sebagai sarana belajar dan komunikasi yang mendukung, bukan sebagai faktor yang mengganggu kegiatan akademik maupun ibadah. Penggunaan gawai

yang tidak terkendali dapat mendorong penundaan pekerjaan, berkurangnya fokus belajar, serta terabaikannya tanggung jawab dan waktu ibadah (Pratama et al., 2023; Zulfa, 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari pengurus pondok serta guru, sebagian santri cenderung menggunakan gawai secara berlebihan, termasuk pada waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar atau beribadah. Pengurus juga menghadapi kesulitan dalam mengawasi penggunaan gawai karena sebagian santri menggunakan gawai secara diam-diam. Kondisi awal ini memperlihatkan perlunya intervensi yang tidak hanya menekankan pembatasan penggunaan, tetapi juga membangun kemampuan santri untuk mengendalikan penggunaan teknologi secara sadar dan bertanggung jawab.

Penggunaan gawai dan media sosial yang tidak bijak juga berpotensi memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan karakter. Paparan konten negatif, hoaks, cyberbullying, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi langsung menjadi risiko yang perlu diantisipasi melalui kemampuan menyaring informasi dan memahami konsekuensi perilaku digital (Ardiputra, 2022; Widyaningsih et al., 2023). Dalam konteks pesantren, tantangan tersebut memiliki dimensi tambahan karena perilaku digital juga perlu selaras dengan adab dan tanggung jawab sebagai santri. Karena itu, literasi digital perlu diposisikan bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kemampuan menggunakan, menilai, dan mengendalikan teknologi secara etis dan produktif.

Literasi digital merupakan bekal penting bagi pelajar untuk menggunakan media digital secara cerdas, aman, kritis, dan bertanggung jawab (Kurnia, 2023; Yudha et al., 2023; Zulfa, 2023). Dalam program ini, literasi digital dioperasionalkan ke dalam empat aspek yang sekaligus menjadi dasar materi dan evaluasi, yaitu: (1) pemahaman dasar dan etika digital; (2) keamanan dan perlindungan diri; (3) penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif; serta (4) evaluasi kritis terhadap informasi dan perilaku di ruang digital. Kekhasan program terletak pada penguatan keempat aspek tersebut melalui nilai-nilai Islami, terutama prinsip tabayyun dalam memverifikasi informasi, adab komunikasi, tanggung jawab, serta larangan menyebarkan informasi bohong, fitnah, dan ujaran kebencian (Safuan, 2022).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri dan santriwati Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk mengenai penggunaan gawai dan media sosial yang cerdas, aman, kritis, produktif, dan bertanggung jawab. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang etika bermedia dan tabayyun, perlindungan data pribadi dan risiko konten digital, pengelolaan penggunaan gawai agar tidak mengganggu belajar dan ibadah, pemanfaatan media sosial untuk kegiatan positif, serta respons yang tepat terhadap hoaks dan cyberbullying.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk dengan pendekatan sosialisasi interaktif. Pelaksanaan kegiatan disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan dan identifikasi kebutuhan; (2) pelaksanaan sosialisasi interaktif; dan (3) evaluasi program. Tahapan ini dirancang agar materi yang diberikan sesuai dengan persoalan penggunaan gawai dan media sosial yang ditemukan pada lingkungan mitra.

Pada tahap perencanaan, tim mengidentifikasi kebutuhan peserta melalui pengamatan kondisi penggunaan gawai serta dialog dan wawancara dengan pengurus pondok dan guru. Identifikasi difokuskan pada kebiasaan penggunaan gawai, gangguan terhadap kegiatan belajar dan ibadah, kemampuan menyaring informasi, paparan konten negatif, serta kebutuhan penggunaan media sosial secara produktif. Temuan awal tersebut digunakan untuk

menyusun materi edukatif yang mencakup empat aspek literasi digital: pemahaman dasar dan etika digital, keamanan dan perlindungan diri, penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif, serta evaluasi kritis.

Tahap pelaksanaan menggunakan sosialisasi interaktif melalui presentasi, video dan animasi, diskusi, tanya jawab terbuka, serta contoh/simulasi situasi bermedia sosial. Materi tidak hanya membahas risiko penyalahgunaan gawai dan media sosial, tetapi juga mengintegrasikan nilai Islami yang relevan, terutama tabayyun ketika menerima informasi, adab berkomunikasi, tanggung jawab atas konten yang dibagikan, perlindungan diri dari konten terlarang, dan pemanfaatan media sosial untuk belajar maupun berdakwah secara positif. Dengan pendekatan ini, peserta didorong tidak hanya memahami risiko, tetapi juga menimbang tindakan yang tepat dalam situasi digital sehari-hari.

Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest, observasi, serta wawancara. Instrumen tes terdiri atas 11 pertanyaan yang mewakili empat aspek evaluasi, yaitu tiga pertanyaan pada aspek pemahaman dasar dan etika digital, tiga pertanyaan pada aspek keamanan dan perlindungan diri, tiga pertanyaan pada aspek penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif, serta dua pertanyaan pada aspek evaluasi kritis. Hasil tes disajikan sebagai nilai rata-rata pada skala 0-100. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rerata pretest dan posttest serta menghitung N-gain berdasarkan rerata kelompok menggunakan rumus $g = (\text{posttest} - \text{pretest}) / (100 - \text{pretest})$. Karena data individual dan pengujian statistik inferensial tidak tersedia dalam dokumentasi kegiatan, analisis dibatasi pada perubahan skor deskriptif. Observasi dan wawancara dengan pengurus pondok dan guru digunakan sebagai data kualitatif pendukung untuk memahami kondisi awal dan konteks penggunaan gawai. Kegiatan dilaksanakan dengan dukungan dan fasilitasi pihak Yayasan, sedangkan hasil evaluasi dilaporkan secara agregat tanpa mencantumkan identitas individu peserta.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

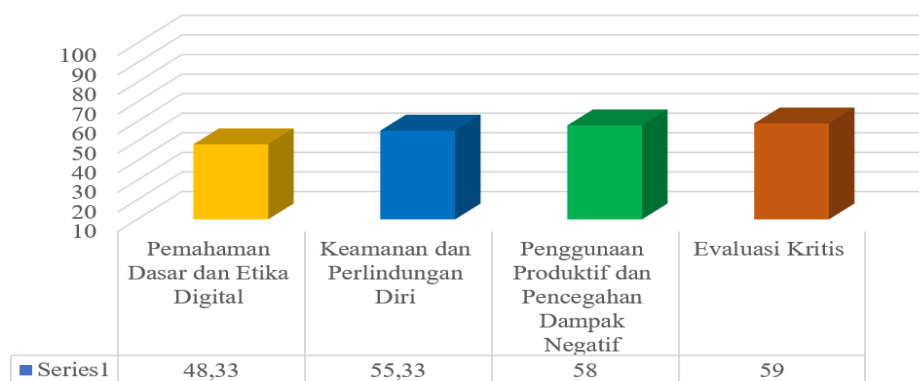
Evaluasi kuantitatif dilakukan sebelum dan setelah sosialisasi untuk melihat perubahan pemahaman peserta pada empat aspek literasi digital. Sebelas pertanyaan pretest dan posttest disusun sesuai dengan materi program, dan hasil rata-rata setiap aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Pemahaman Peserta terhadap Literasi Digital: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial

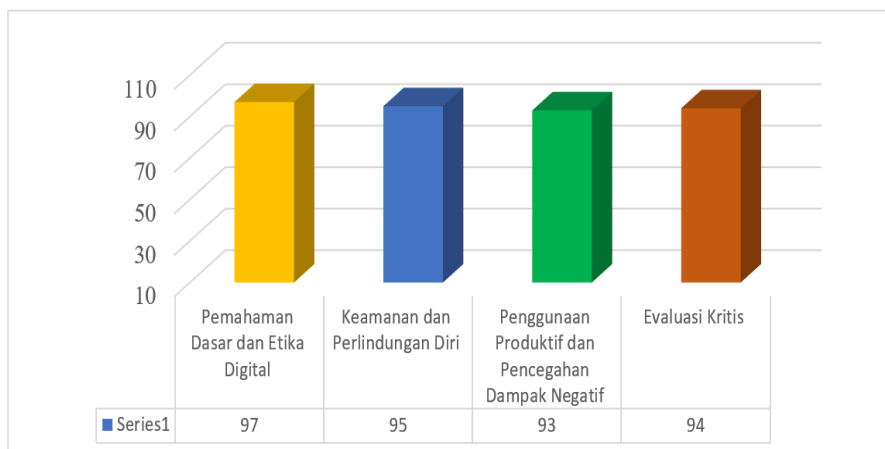
No	Aspek dan Pertanyaan	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest
A	Pemahaman Dasar dan Etika Digital		
1	Apa yang anda pahami tentang etika bersosial media (<i>netiquette</i>) sesuai ajaran islam	55	98
2	Bagaimana prinsip tabayyun (verifikasi informasi) diterapkan saat menerima berita di media sosial	49	95
3	Sebutkan contoh perilaku <i>cyberbullying</i> yang harus dihindari di media sosial	41	98
	Rata-Rata Pemahaman Dasar dan Etika Digital	48,33	97
B	Keamanan dan Perlindungan Diri		
1	Bagaimana cara menjaga kerahasiaan data pribadi (seperti <i>password</i> atau lokasi) di gawai	56	96

No	Aspek dan Pertanyaan	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest
2	Apa bahaya dari membuka situs atau konten yang tidak terverifikasi (konten ilegal/terlarang) di internet	57	97
3	Bagaimana langkah pertama yang dilakukan jika menerima informasi hoaks atau konten berbaur pornografi	53	93
	Rata-Rata Keamanan dan Perlindungan Diri	55,33	95
C	Penggunaan Produktif dan Pencegahan Dampak Negatif		
1	Bagaimana cara membagi waktu antara belajar mengaji (kitab) dan menggunakan gawai agar tidak kecanduan	61	96
2	Sebutkan 3 dampak negatif penggunaan handphone berlebihan bagi kedisiplinan dan kesehatan santri	58	94
3	Bagaimana cara menggunakan media sosial untuk hal yang produktif seperti berdakwah atau belajar	55	89
	Rata-Rata Penggunaan Produktif dan Pencegahan Dampak Negatif	58	93
D	Evaluasi Kritis		
1	Mengapa kita tidak boleh langsung membagikan (<i>share</i>) informasi yang bombastis atau mengejutkan	57	92
2	Apa yang harus dilakukan jika melihat teman sepondok menjadi korban <i>cyberbullying</i>	61	96
	Rata-Rata Evaluasi Kritis	59	94
	Rata-Rata Total	55,17	94,75

Tabel 1 menunjukkan peningkatan skor pada seluruh aspek setelah kegiatan. Pemahaman dasar dan etika digital meningkat dari 48,33 menjadi 97; keamanan dan perlindungan diri dari 55,33 menjadi 95; penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif dari 58 menjadi 93; serta evaluasi kritis dari 59 menjadi 94. Pola kenaikan pada seluruh aspek menunjukkan bahwa setelah sosialisasi peserta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi literasi digital yang diberikan.



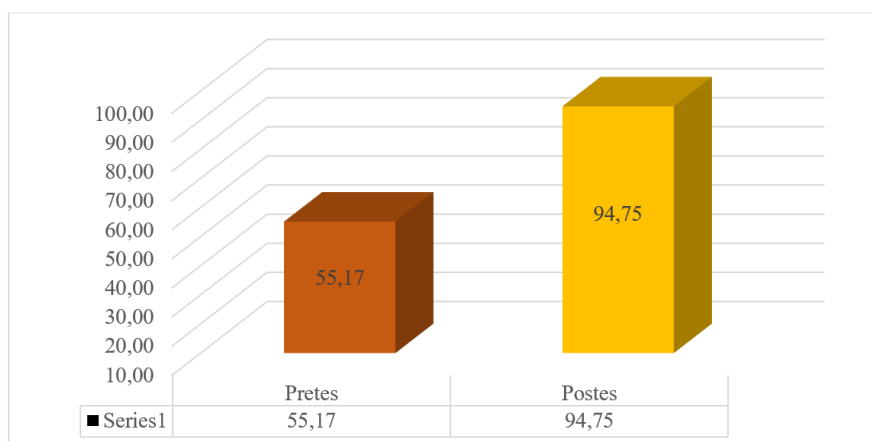
Gambar 1. Hasil Pretest Literasi Digital Santri: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial



Gambar 2. Hasil Posttest Literasi Digital Santri: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial

Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 55,17 pada pretest menjadi 94,75 pada posttest, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 39,58 poin. Berdasarkan rerata kelompok dan skor maksimum 100, N-gain deskriptif adalah $(94,75 - 55,17)/(100 - 55,17) = 0,88$. Pada masing-masing aspek, N-gain deskriptif berturut-turut sebesar 0,94 untuk pemahaman dasar dan etika digital, 0,89 untuk keamanan dan perlindungan diri, 0,83 untuk penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif, serta 0,85 untuk evaluasi kritis. Nilai ini digunakan sebagai gambaran deskriptif besarnya peningkatan, bukan sebagai pengujian efektivitas inferensial.

Kenaikan paling menonjol terjadi pada aspek pemahaman dasar dan etika digital. Hal ini relevan dengan penekanan program pada netiquette, prinsip tabayyun, dan pencegahan cyberbullying. Sementara itu, meskipun seluruh aspek mengalami peningkatan, skor posttest terendah terdapat pada penggunaan media sosial secara produktif, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengarahkan media sosial untuk belajar atau berdakwah masih perlu diperkuat melalui latihan dan pendampingan lanjutan. Temuan ini sejalan dengan pentingnya literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga mengarahkan penggunaannya secara cerdas dan bertanggung jawab (Kurnia, 2023; Yudha et al., 2023).



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest Literasi Digital Santri: Pencegahan Dampak Negatif Gawai dan Media Sosial

Data observasi dan wawancara digunakan untuk memberikan konteks terhadap hasil tes. Pada tahap identifikasi awal, pengurus pondok dan guru menggambarkan penggunaan gawai sebagai persoalan yang cukup menonjol di lingkungan mitra. Gawai memang memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi penggunaan yang tidak terkendali dapat mengganggu kegiatan belajar, interaksi sosial, dan pelaksanaan kewajiban ibadah. Temuan kualitatif ini diposisikan sebagai gambaran kondisi awal yang melatarbelakangi program, bukan sebagai kondisi yang muncul setelah kegiatan.



Gambar 4. Sosialisasi dan Diskusi terkait Penggunaan Gawai dan Media Sosial

Kondisi awal yang teridentifikasi meliputi kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan, penggunaan pada waktu belajar atau ibadah, penundaan tugas, serta kesulitan pengurus dalam melakukan pengawasan. Pengurus pondok dan guru juga menyampaikan bahwa sebagian santri menggunakan gawai secara diam-diam. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada akses terhadap perangkat, tetapi juga pada kemampuan mengatur waktu, mengendalikan diri, dan memahami konsekuensi penggunaan gawai.

Selain aspek kedisiplinan, kondisi awal juga menunjukkan risiko berkurangnya interaksi sosial serta paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Risiko tersebut memperkuat kebutuhan untuk membekali santri dengan kemampuan memilih informasi, melindungi data pribadi, merespons cyberbullying, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum membagikan informasi. Dengan demikian, materi program disusun agar menyentuh dimensi pengetahuan, keamanan, produktivitas, dan evaluasi kritis secara terpadu.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, sosialisasi mengintegrasikan literasi digital dengan nilai Islami. Prinsip tabayyun digunakan untuk menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, sedangkan adab komunikasi digunakan untuk membahas netiquette, larangan menyebarkan fitnah atau ujaran kebencian, dan cara merespons konflik maupun cyberbullying. Integrasi ini menjadi nilai kontekstual program karena materi literasi digital ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab santri sebagai pengguna teknologi dan anggota komunitas pesantren (Safuan, 2022).

Sosialisasi juga menekankan bahwa gawai merupakan alat yang perlu dikendalikan penggunaannya. Peserta diarahkan untuk mengatur waktu antara penggunaan gawai, belajar, mengaji, dan ibadah; menjaga kerahasiaan data pribadi; menghindari konten tidak terverifikasi; serta menggunakan media sosial untuk aktivitas positif. Dengan demikian, program lebih tepat diposisikan sebagai pendekatan sosialisasi interaktif berbasis konteks pesantren daripada sebagai suatu model yang telah melalui proses pengembangan dan validasi formal.

Hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi. Observasi dan wawancara memberikan dukungan kontekstual bahwa materi yang diberikan relevan dengan persoalan yang dihadapi mitra. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang karena tidak terdapat pengukuran tindak lanjut, kelompok pembanding, maupun instrumen sikap terstandar. Oleh sebab itu, hasil kegiatan lebih tepat dimaknai sebagai peningkatan pemahaman dan indikasi awal terbentuknya kesadaran untuk menggunakan gawai dan media sosial secara lebih selektif, aman, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini berpotensi direplikasi pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan aturan penggunaan teknologi pada masing-masing lembaga.

Keterbatasan evaluasi kegiatan ini perlu diperhatikan. Pertama, analisis kuantitatif menggunakan rerata kelompok tanpa data individual sehingga tidak memungkinkan pengujian statistik berpasangan maupun estimasi effect size berbasis variasi skor. Kedua, dokumentasi yang tersedia tidak memuat bukti uji validitas dan reliabilitas formal instrumen evaluasi. Ketiga, observasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung, tetapi jumlah informan dan prosedur analisis kualitatif rinci tidak terdokumentasi. Keempat, tidak dilakukan evaluasi longitudinal untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku. Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan program berikutnya untuk menggunakan instrumen yang tervalidasi, pencatatan data individual, prosedur wawancara yang lebih sistematis, serta pengukuran tindak lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, sosialisasi literasi digital di Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk diikuti oleh peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi. Rata-rata skor meningkat dari 55,17 pada pretest menjadi 94,75 pada posttest, dengan N-gain deskriptif berdasarkan rerata kelompok sebesar 0,88. Peningkatan terjadi pada pemahaman dasar dan etika digital, keamanan dan perlindungan diri, penggunaan produktif dan pencegahan dampak negatif, serta evaluasi kritis. Integrasi prinsip tabayyun, adab komunikasi, dan tanggung jawab menjadikan materi lebih kontekstual dengan kehidupan pesantren. Meskipun demikian, hasil ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan sikap atau perilaku jangka panjang karena evaluasi belum menggunakan kelompok pembanding, data individual untuk pengujian inferensial, instrumen sikap terstandar, maupun pengukuran tindak lanjut. Dengan demikian, capaian utama program adalah peningkatan pemahaman literasi digital peserta setelah sosialisasi.

SARAN

Pihak Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk disarankan melanjutkan penguatan literasi digital melalui aturan penggunaan gawai yang jelas, pendampingan berkala, dan keterlibatan orang tua agar prinsip penggunaan teknologi yang diterapkan di pesantren dan di rumah lebih konsisten. Kegiatan berikutnya perlu memberikan porsi praktik yang lebih besar pada penggunaan media sosial secara produktif, verifikasi informasi, keamanan data pribadi, dan penanganan cyberbullying. Dari sisi evaluasi, program lanjutan disarankan menggunakan instrumen yang telah melalui uji kelayakan, menyimpan data individual pretest-posttest untuk analisis berpasangan dan effect size, mendokumentasikan prosedur observasi-wawancara secara sistematis, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Mataram sebagai pengelola kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan moril dan materiel dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa, staf desa, serta Yayasan Pondok Pesantren Darul Fatihin NW Gerintuk Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiputra, S. (2022). Sosialisasi UU ITE No. 19 Tahun 2016 dan Edukasi Cerdas dan Bijak dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 707–718. <https://doi.org/10.54082/jamsi.314>
- Hidayanto, S., Syafrina, A. E., & Imaddudin (2024). Bijak Bermedia Sosial untuk Stabilitas Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.769>
- Kogoya, W., Nurhasanah, & Korwa, P. K. (2022). Sosialisasi Solusi Penanggulangan Dampak Negatif Gadget Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(4), 150-161. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2n4.350>
- Kurnia, A. (2023). Literasi Digital Bagi Pelajar: Bijak Bermedia Sosial dan Cerdas Memanfaatkan Media Massa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(3), 287-299. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8052179>
- Narti, S., Putri, Y. S., Marlia, S., & Azkiyaunnisa (2025). Sosialisasi Bahaya Penggunaan Gadget Pada Remaja di Kelurahan Andalas. *Jurnal ALTIFANI Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 462-468. <https://doi.org/10.59395/yj90e842>
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425-5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Pratama, A., Fadliani, Bakhtiar, Maulani, E., & Fitri, Z. (2023). PKM Peran Remaja dalam mencegah Bahaya Kecanduan Gadget di Gampong Simpang Empat Kecamatan Simpang Keuramat. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 450–459. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2n2.14431>
- Raisah, P., Kala', P. R., & Seni, W. (2022). Efektivitas Penyuluhan tentang Bahaya Gadget, Pergaulan Bebas, dan Narkoba dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMA Negeri 1 Lembah Seulawah. *JURNAL DIMASAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-8. <http://journal.abulyatama.ac.id/index.php/dimasaya/article/view/2694>
- Safitri, R. (2024). Penyuluhan Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Secara Berlebihan pada Anak dan Remaja di Lembaga Kursus UTC Beringin. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 994-999. <http://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1095>
- Safuan, M. (2022). Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-18. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/juris/article/download/434/430>
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet serta media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17-22. <https://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>

- Wahyuni, H. A., & Aji, A. B. (2024). Bijak Bermedia Sosial dengan Memahami Konsekuensi Hukum Bagi Generasi Zelenial. *Jurnal Arba - Multidisiplin Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 37-42. <https://ejournal.arbapustaka.web.id/index.php/jmpm/article/view/1>
- Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R., & Asyari, L. (2023). Penyuluhan Literasi Digital: Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial. *Prosiding Konferensi Nasional Literasi Digital dan Kerelawanan*, 1(1), 67–73. <https://jurnal.relawantik.id/index.php/KNLDDK/article/view/1>
- Yudha, E. P., Nurislaminingsih, R., & Fatmawati, F. U. (2023). Sosialisasi Cara Bijak Bermedia Sosial. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1113-1121. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/abdimasgaluh/article/view/10390>
- Zulfa, L. (2023). Literasi Digital Sebagai Bekal Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/JIP/article/view/2237>